



Gejala Morfofonemik pada Tuturan Anak-Anak Sunda Di Wilayah Pangandaran

Nida Kania Dewi
Dewi Siti Astuti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
STKIP Muhammadiyah Kuningan
Gedung A Lt. 3 Kuningan Jawa Barat

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 10 April 2018
Disetujui 24 April 2018
Dipublikasikan April 2018

Kata Kunci:

media *games*
puzzle;
nulis aksara
Sunda.

Abstrak

Penelitian terhadap Gejala Morfofonemik Anak-anak Sunda di Wilayah Pangandaran khususnya di RT 03 RW 08 Dusun Parapat Kec. Pangandaran dilaksanakan karena banyak keunikan dalam bahasa yang muncul dalam tuturan anak-anak yang bertutur bahasa Sunda. Penelitian ini mengkaji tentang gejala morfofonemik dan tataran yang terdapat pada gejala morfofonemik anak-anak yang bertutur bahasa Sunda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sadap rekam dari sumber data lisan yang berasal dari anak-anak Sunda di daerah Parapat Kecamatan Pangandaran yang bertutur bahasa Sunda. Teknik menganalisis data yang terkumpul, penulis lebih menitikberatkan pada analisis gejala morfofonemik: morfofonemik pada morfem dasar dan tataran apa saja yang mengalami gejala morfofonemik. Hasil yang diperoleh dari penelitian terhadap gejala morfofonemik tuturan anak-anak Sunda ini menunjukkan bahwa ada tataran yang mengalami gejala morfofonemik meliputi monomorfemis dan polimorfemis monomorfemis dan polimorfemis. Frase meliputi frase verba, frase nomina, frase adjektiva dan frase adverbial. Makna meliputi makna leksikal dan makna gramatikal.

Abstact

Key Words:

*media games
puzzle;
write Sundanese
script.*

The study on morphophonemic symptoms of sundanese especially on children in Pangandaran RT 03 RW 08 Dusun Parapat Kec. Pangandaran was conducted due to many uniqueness in the language that spoken. It examines the symptoms of morphophonemic and the level found in morphophonemic symptoms of children who speak Sundanese. The method used in this research was qualitative. While recording the oral data source gained in area was used to collect the data. The techniques of analysis is focused on the symptoms of morphophonemic especially on basic morpheme and any level that experience symptoms of morphophonemic. The results obtained from this research are monomorphic and polymorphic monomorphic and polymorphic. Phrases include verb phrases, noun phrases, adjective phrases and adverb phrases. While meanings include lexical meanings and grammatical meanings.

PENDAHULUAN

Sebagaimana hakikatnya, manusia tidak bisa lepas dari bahasa. Manusia dan bahasa merupakan dua hal yang sangat berkaitan. Bahasa digunakan dalam berkomunikasi antarmanusia, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Setiap manusia pada dasarnya memiliki kemampuan untuk berbicara. Perkembangan kemampuan berbahasa dimulai pada masa anak-anak, tepatnya pada usia kurang lebih 18 bulan. Pada usia kurang lebih tiga setengah tahun si anak bisa dikatakan sudah menguasai “tata bahasa” bahasa ibunya, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan orang dewasa secara sempurna. Pada masa perkembangannya bahasa anak-anak itu mempunyai ciri antara lain adanya penyusutan (reduksi) (Sumarsono, 2002:136). Ini berarti bahwa seorang anak sesungguhnya tetap konstan dalam suatu kurun waktu tertentu. Akan tetapi, anak-anak yang sudah berusia kira-kira tiga tahun anak sudah ada yang bisa menguasai bahasa ibu. Contohnya :

1. (81) *cicing* → *icing* ‘diam’
2. (83) *hoyong* → *oyong* ‘mau’

Perkembangan pada masa pemerolehan bahasa dari mulai proses anak berkomunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Bahasa tumbuh seiring dengan berkembangnya anak-anak. Pemerolehan bahasa pertama (bahasa ibu) terjadi bila anak tersebut dengan semula tanpa bahasa kini telah memperoleh bahasa satu bahasa, anak lebih mengarah pada komunikasi daripada bentuk bahasanya. Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang kreatif sehingga

komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami dan lebih rumit itu karena artikulasi anak-anak pada saat berbicara masih belum jelas dan anak-anak belum mampu memproduksi bunyi yang benar dan kesulitan dalam melafalkan kata-kata pada saat berbicara. Perhatikan contoh berikut ini. Kata *naek* ‘naik’ diucapkan *aek*, kata *bae* ‘biar saja’ diucapkan *ae*.

Pemahaman bahasa pada anak-anak telah melibatkan pengujian pengertian anak-anak terdapat berbagai ragam gejala morfofonemik yaitu adanya gejala perubahan, penambahan, dan pengurangan fonem pada morfem (Djajasudarma, 1987:41).

Penelitian yang akan penulis lakukan lebih ditujukan pada gejala morfofonemik dan tataran apa saja yang mengalami gejala morfofonemik dalam tuturan anak-anak Sunda.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode penelitian yang mendeskripsikan data melalui ciri-ciri, sifat-sifat, gambaran data melalui pemilihan data yang dilakukan pada tahap pemilihan data setelah data terkumpul (Djajasudarma, 2006:16).

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap rekam (pengamatan tanpa diketahui oleh para subjek), dan menggunakan metode pencatatan untuk mendukung data rekaman, cara ini dipakai ketika penulis sedang mengamati dari jarak yang tidak terlalu dekat. Dalam teknik penelitian ini ada beberapa tahap yang dilakukan oleh peneliti. Pertama dilakukan perekaman dan pengumpulan data dari anak-anak yang berusia 3 sampai 5 tahun pada waktu anak bermain khususnya di Dusun Parapat RT 03 RW 08 Pangandaran.

Setelah data terkumpul kemudian dikumpulkan dan disalin ke dalam tulisan atau transliterasi kemudian dipilih dan diklasifikasikan berdasarkan gejala morfofonemik dan tataran yang apa saja mengalami gejala morfofonemik, lalu disimpulkan. Di samping itu, dilakukan juga studi pustaka dengan cara membaca literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas.

Metode kajian dalam penelitian ini menggunakan kajian distribusional, yaitu menggunakan alat penentu unsur bahasa itu sendiri. Metode distribusional berhubungan erat dengan paham strukturalisme *de saussure* (1916) bahwa setiap unsur bahasa berhubungan satu sama lain, membentuk satu sama lain, membentuk satu kesatuan padu (*the whole unified*). (Djadjasudarma, 2008;69).

Teknik dalam menganalisis data yang terkumpul, pembahasan akan lebih fokus pada analisis gejala morfofonemik, monomorfemis, polimorfemis, frasa, makna. Dalam analisis gejala morfofonemik lebih menitikberatkan pada gambaran mengenai morfofonemik pada morfem dasar dan tataran apa saja yang terdapat pada anak-anak yang bertutur bahasa Sunda di Wilayah Pangandaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gejala morfofonemik adalah gejala perubahan, penambahan, pengurangan fonem pada morfem dasar. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, berikut paparan dari hasil penelitian tersebut:

1. Gejala Morfofonemik Bahasa Sunda Anak-anak di Pangandaran.

a. Protesis

Protesis adalah penambahan fonem awal di akhir bentuk dasar.

1. (4) *Keun* →
'engkeun'
'biar saja'

2. (90) *Rob* → *elob*
'sebutan untuk air yang sedang pasang'

Sebagaimana contoh (4) di atas, termasuk morfofonemik pada morfem dasar jenis protesis yaitu terjadi penambahan fonem pada posisi awal yaitu fonem vokal [ə] dari kata *keun* menjadi *eunkeun*.

Begitu juga pada contoh (90) di atas, termasuk morfofonemik pada morfem dasar jenis protesis yaitu terjadi penambahan fonem pada posisi awal yaitu fonem vokal [ə] dari kata *rob* menjadi *erob*.

b. Epentesis

Epentesis adalah penyisipan atau penambahan fonem ke dalam bentuk dasar.

1. (14) *hayu* → *haiyu* 'ayo'
2. (24) *tingali* → *tinggali* 'lihat'
3. (32) *tuturkeun* → *tuttulkeun* 'ikuti'

Terjadi penyisipan atau penambahan fonem pada posisi tengah dari bentuk dasarnya yaitu penyisipan atau penambahan fonem vokal [i]. Contoh (14) di atas, kata *hayu* 'ayo' diucapkan *haiyu* termasuk morfofonemik pada morfem dasar jenis epentesis.

Pada contoh (24) di atas, kata *tingali* 'lihat' diucapkan *tinggali* termasuk morfofonemik pada morfem dasar jenis epentesis. Terjadi penyisipan atau penambahan fonem pada posisi tengah dari bentuk dasarnya yaitu penyisipan atau penambahan fonem konsonan [g].

Terjadinya penyisipan atau penambahan fonem pada posisi tengah dari bentuk dasarnya yaitu penyisipan atau penambahan fonem [l]. Contoh (32) di atas, kata *tuturkeun* 'ikuti' diucapkan *tuttulkeun* termasuk morfofonemik pada morfem dasar jenis epentesis.

c. Paragoge

Paragoge adalah penambahan fonem di akhir bentuk dasar.

1. (28) *sia* → *siah* 'kamu'
2. (46) *kitu* → *kituh* 'begitu'
3. (25) *ieu* → *ieuh* 'ini'
4. (62) *ituh* → *ituh* 'itu'

Terjadi penambahan fonem pada posisi akhir dari bentuk dasarnya yaitu penambahan fonem konsonan [h]. Contoh (28) di atas, kata *sia* 'kamu' diucapkan *siah* termasuk morfofonemik pada morfem dasar jenis paragoge.

Terjadi penambahan fonem pada posisi akhir dari bentuk dasarnya yaitu penambahan fonem konsonan [h]. Contoh (46) di atas, kata *kitu* 'begitu' diucapkan *kituh* termasuk morfofonemik pada morfem dasar jenis paragoge.

Terjadi penambahan fonem pada posisi akhir dari bentuk dasarnya yaitu penambahan fonem konsonan [h]. Contoh (25) di atas, kata *ieu* 'ini' diucapkan *ieuh* termasuk morfofonemik pada morfem dasar jenis paragoge.

Terjadi penambahan fonem pada posisi akhir dari bentuk dasarnya yaitu penambahan fonem konsonan [h]. Contoh (62) di atas, kata *ituh* 'itu' diucapkan *ituh* termasuk morfofonemik pada morfem dasar jenis paragoge.

d. Aferesis

Aferesis adalah pengurangan fonem pada awal bentuk dasar.

1. (15) *abus* → *bus* 'masuk'
2. (36) *hece* → *ese* 'susah'
3. (27) *oge* → *ge* 'juga'
4. (37) *hideung* → *ideung* 'hitam'

5. (41) *lamun* → *amun*
'kalau'

Pada contoh (15) di atas, kata *abus* 'sudah' diucapkan *bus* termasuk morfofonemik pada morfem dasar jenis aferesis yaitu hilangnya fonem vokal [a] pada posisi awal. Vokal [a] menuju pada pehilangan dan diganti dengan fonem konsonan [b] yang lebih mudah diucapkan anak.

Hilangnya fonem konsonan [h] pada posisi awal. Fonem [h] menuju pada pehilangan dan diganti dengan vokal [e] yang lebih mudah diucapkan anak. Contoh (36) di atas, kata *hece* 'belum' diucapkan *ece*. Termasuk morfofonemik pada morfem dasar jenis aferesis.

Hilangnya fonem vokal [o] pada posisi awal. Fonem vokal [o] menuju pada pehilangan dan diganti dengan fonem konsonan [g] yang lebih mudah diucapkan anak. Contoh (27) di atas, kata *oge* 'juga' diucapkan *ge* termasuk morfofonemik pada morfem dasar jenis epentesis.

Hilangnya fonem konsonan [h] pada posisi awal. Fonem konsonan [h] menuju pada pehilangan dan diganti dengan vokal [i] yang lebih mudah diucapkan anak. Contoh (37) di atas, kata *hideung* 'hitam' diucapkan *ideung* termasuk morfofonemik pada morfem dasar jenis epentesis.

Hilangnya fonem konsonan [l] pada posisi awal. Fonem konsonan [l] menuju pada pehilangan dan diganti dengan vokal [a] yang lebih mudah diucapkan anak. Contoh (41) di atas, kata *lamun* 'kalau' diucapkan *amun* termasuk morfofonemik pada morfem dasar jenis epentesis.

e. Sinkope

Sinkope adalah gejala pengurangan fonem tengah (medial) pada bentuk dasar.

1. (13) *Sanggap* → *saggap* 'tangkap'
2. (14) *turun* → *tuun* 'turun'
3. (20) *candak* → *cadak* 'bawa'
4. (23) *tincak* → *ticak* 'menginjak'
5. (26) *panto* → *pato* 'pintu'

Sebagaimana contoh (13) di atas, kata *sanggap* 'tangkap' diucapkan *sagap* termasuk morfofonemik pada morfem dasar jenis sinkope yaitu hilangnya fonem [nga-] pada posisi tengah (medial).

Hilangnya fonem konsonan [r] pada posisi tengah (medial). Contoh (14) di atas, kata *turun* 'turun' diucapkan *tuun* termasuk morfofonemik pada morfem dasar jenis sinkope.

Hilangnya fonem konsonan [n] pada posisi tengah (medial). Pada contoh (20) di atas, kata *candak* 'bawa' diucapkan *cadak* termasuk morfofonemik pada morfem dasar jenis sinkope.

Hilangnya fonem konsonan [n] pada posisi tengah (medial). Contoh (23) di atas, kata *tincak* 'menginjak' diucapkan *ticak* termasuk morfofonemik pada morfem dasar jenis sinkope.

Hilangnya fonem konsonan [n] pada posisi tengah (medial). Contoh (26) di atas, kata *panto* 'pintu' diucapkan *pato* termasuk morfofonemik pada morfem dasar jenis sinkope.

f. Apokope

Apokope adalah pengurangan fonem final (akhir) pada bentuk dasar.

1. (29) *Bangor* → *bango* 'nakal'
2. (103) *jajan* → *jaja* 'jajan'
3. (21) *sapeda* → *sapedah* 'sepeda'

Sebagaimana contoh (29) di atas, kata *bangor* 'nakal' diucapkan *bao*. Termasuk morfofonemik pada morfem dasar jenis sinkope yaitu hilangnya fonem konsonan [r] pada posisi final (akhir).

Dalam pada contoh (103) di atas, kata *jajan* 'main' diucapkan *jaja*. Termasuk morfofonemik pada morfem dasar jenis sinkope yaitu hilangnya fonem konsonan [n] pada posisi final (akhir).

Hilangnya fonem pada posisi dari bentuk dasarnya yaitu morfem jenis sinkope. Hilangnya fonem konsonan [h] pada posisi final (akhir). Contoh (21) di atas, kata *sapedah* 'sepeda' diucapkan *sapedah* termasuk morfofonemik pada morfem dasar jenis pararoge.

g. Metatesis

Metatesis ialah terjadinya peralihan tempat fonem pada bentuk dasar.

1. (87) *Tuluy* → *tuyul* 'terus'
2. (88) *Hiji* → *ijih* 'satu'
3. (109) *Heureuy* → *heuyeuil* 'bercanda'

Sebagaimana contoh (87), kata *tuluy* 'terus' diucapkan *tuyul* termasuk morfofonemik pada morfem dasar jenis metatesis yaitu menyebabkan terjadinya perpindahan tempat konsonan tengah [l] menjadi konsonan akhir, pada bentuk dasar. Pada contoh (88), kata *hiji* 'satu' diucapkan *ijih* termasuk morfofonemik pada morfem dasar jenis metatesis yaitu menyebabkan terjadinya perpindahan tempat konsonan awal [h] menjadi konsonan akhir, pada bentuk dasar.

Contoh (109) di atas, kata *heureuy* 'bercanda' diucapkan *heuyeuil* termasuk morfofonemik pada morfem dasar jenis metatesis yaitu menyebabkan terjadinya perpindahan tempat konsonan tengah [r] menjadi konsonan akhir, pada bentuk dasar.

h. Asimilasi

Asimilasi terdiri dari dua golongan, yakni asimilasi progresif dan asimilasi regresif. Asimilasi progresif, yaitu peluluhan fonem akibat pengaruh fonem di depannya pada bentuk dasar. Asimilasi regresif, yaitu perubahan fonem inisial akibat pengaruh fonem final pada bentuk dasar.

1. (136) *nambut* → *nammut* 'pinjam'
2. (141) *candak* → *cannak* 'ambil'
3. (91) *ember* → *emmer* 'ember'
4. (97) *gendut* → *ennut* 'gemuk'

Sebagaimana contoh (136) di atas, kata *nambut* 'pinjam' *nammut*. Termasuk morfofonemik pada morfem dasar jenis

asimilasi regresif. Menyebabkan terjadinya perubahan fonem konsonan inisial [b] akibat pengaruh fonem konsonan [m] pada bentuk dasar.

Pada contoh (141) di atas, kata *candak* ‘ambil’ diucapkan *canak*. Termasuk morfofonemik pada morfem dasar jenis asimilasi regresif. Menyebabkan terjadinya perubahan fonem konsonan inisial [d] akibat pengaruh fonem konsonan [n] pada bentuk dasar.

Pada contoh (91) di atas, kata *ember* ‘ember’ diucapkan *emmer*. Termasuk morfofonemik pada morfem dasar jenis asimilasi regresif. Menyebabkan terjadinya perubahan fonem konsonan inisial [b] akibat pengaruh fonem konsonan [m].

Pada contoh (97) di atas, kata *gendut* ‘gemuk’ diucapkan *ennut*. Termasuk morfofonemik pada morfem dasar jenis asimilasi regresif.. Menyebabkan terjadinya perubahan fonem konsonan inisial [d] akibat pengaruh fonem konsonan [n].

Pada contoh (113) di atas, kata *banteng* ‘banteng’ diucapkan. *batteng*. Termasuk morfofonemik pada morfem dasar jenis asimilasi regresif.. Menyebabkan terjadinya perubahan fonem konsonan inisial [n] akibat pengaruh fonem konsonan [t].

i. Disimilasi

Disimilasi progresif apabila satu fonem pada bentuk dasar berubah akibat pengaruh fonem yang sama yang ada di depannya.

1. (63) *kararangge* → *kalalangge* ‘serangga’

2. (228) *pelor* → *pelol* ‘peluru’

Pada contoh (63) di atas, kata *kararangge* ‘serangga’ diucapkan *kalalangge*. Termasuk morfofonemik pada morfem dasar jenis disimilasi yaitu menyebabkan terjadinya perubahan fonem

konsonan [r] akibat pengaruh fonem yang sama yang ada di depannya termasuk pada disimilasi progresif.

Begitu juga pada contoh (228) di atas, kata *pelor* ‘peluru’ diucapkan *pelol*. Termasuk morfofonemik pada morfem dasar jenis disimilasi yaitu menyebabkan terjadinya perubahan fonem konsonan [r] yang sama yang ada di depannya termasuk pada disimilasi progresif.

2. Tataran yang mengalami Gejala Morfofonemik pada Tuturan Anak-Anak Sunda

Tataran linguistik yang mengalami gejala morfofonemik pada tuturan anak-anak Sunda adalah kata, frase, dan makna. pembentukan kata yang terjadi yaitu adanya monomorfemis dan polimorfemis. Frase meliputi frase verba, frase nomina, frase adjektiva dan frase adverbial. Makna meliputi makna leksikal dan makna gramatikal.

a. Monomorfemis

Monomorfemis merupakan kata dasar atau morfem bebas yang wujudnya berupa kata dasar.

Verba

Hampir semua ahli bahasa Sunda dalam membagi kelas kata bahasa Sunda mencantumkan verba sebagai salah satu kelas kata. Akan tetapi ada yang mengelompokkan verba sebagai kelas tersendiri, ada pula yang mengelompokkannya ke dalam kelas kelas lain.

1. (20) *candak* → *cadak* ‘bawa’
2. (23) *tincak* → *ticak* ‘injak’
3. (164) *dorong* → *doong* ‘dorong’
4. (132) *calik* → *caik* ‘duduk’
5. (96) *buka* → *uka* ‘buka’

Pada contoh (20) di atas, kata *candak* ‘ambil’ diucapkan *cadak* termasuk termasuk ke dalam bentuk verba aktivitas. Dengan demikian, kata *canak* adalah kata yang menggambarkan suatu kegiatan (aktivitas) termasuk pada verba aktivitas. Kata *candak* mengalami perubahan bentuk kata menjadi *cadak*. Hilangnya fonem konsonan [n] pada posisi tengah (medial).

Contoh (23) di atas, kata *tincak* ‘injak’ diucapkan *ticak*. kata *tincak* adalah kata yang menggambarkan suatu kegiatan (aktivitas) termasuk pada verba aktivitas. Kata *tincak* mengalami perubahan bentuk kata menjadi *ticak*. Hilangnya fonem konsonan [n] pada posisi tengah (medial).

Dalam contoh (164) di atas, kata *dorong* ‘dorong’ diucapkan *doong*, kata *dorong* adalah kata yang menggambarkan suatu kegiatan (aktivitas) termasuk pada verba aktivitas. Kata *dorong* mengalami perubahan bentuk kata menjadi *doong*. Hilangnya fonem konsonan [r] pada posisi tengah (medial).

Pada contoh (132) di atas, kata *calik* ‘duduk’ diucapkan *caik*, kata *caik* adalah kata yang menggambarkan suatu kegiatan (aktivitas). Kata *calik* mengalami perubahan bentuk kata menjadi *caik*. Hilangnya fonem konsonan [l] pada posisi tengah (medial).

Contoh (47) di atas, kata buka ‘buka’ diucapkan *uka*. Termasuk pada kata dasar atau morfem yang dapat berdiri sendiri dan kata *uka* adalah kata yang menggambarkan suatu kegiatan (aktivitas). Kata *buka* mengalami perubahan bentuk kata menjadi *uka*. Hilangnya fonem konsonan [b] pada posisi awal. Konsonan [b] menuju pada penghilangan dan diganti dengan vokal [u] yang lebih mudah diucapkan anak.

Nomina

Nomina adalah nama dari semua benda yang dibendakan. Perhatikan contoh berikut ini.

1. 173) *konci* → *koci* ‘kunci

2. (194) *batre* → *bate* ‘batre’
3. (40) *sendok* → *cennok* ‘sendok’
4. (91) *ember* → *emmel* ‘ember’
5. (26) *motor* → *otol* ‘motor’

Dalam contoh (173) di atas, kata *konci* ‘kunci’ diucapkan *koci*. kata *koci*. Sebuah kata yang dicapkan oleh anak tetapi dapat dimengerti karena merujuk pada sebuah benda yang ditunjuknya. Kata *konci* mengalami perubahan bentuk kata menjadi *koci*. Hilangnya fonem konsonan [n] pada posisi tengah (medial).

Contoh (194) di atas, kata *batre* ‘batre’ diucapkan *bate*, kata *bate* termasuk pada nama dari sebuah benda yang dibendakan. Kata *batre* mengalami perubahan bentuk kata menjadi *bate*. Hilangnya fonem konsonan [r] pada posisi tengah (medial).

Dalam contoh (40) di atas, kata *sendok* ‘sendok’ diucapkan *cennok*, dan kata *sendok* adalah nama dari sebuah benda yang dibendakan. Kata *sendok* mengalami perubahan bentuk kata menjadi *cennok*. Terjadinya perubahan fonem konsonan inisial [d] akibat pengaruh fonem konsonan [n] pada bentuk dasar. Terjadinya letupan geseran lateral getaran nasal semivokal lamino-alveoral [s] menjadi palatal-depan [c] pada posisi awal.

Pada contoh (91) di atas, kata *ember* ‘ember’ diucapkan *emmel*,. kata *emmel* adalah nama dari sebuah benda yang dibendakan. Kata *ember* mengalami perubahan bentuk kata menjadi *emmer*. Terjadinya perubahan fonem konsonan inisial [d] akibat pengaruh fonem konsonan [n] pada bentuk dasar. Dan terjadinya letupan geseran lateral getaran nasal semivokal apiko-palatal [r] menjadi apiko-prepalatal [l] pada posisi akhir.

Contoh (26) di atas, kata *motor* ‘motor’ diucapkan *otol*, kata *motor* adalah nama dari sebuah benda yang dibendakan. Kata *motor* mengalami perubahan bentuk kata menjadi *otol*. Hilangnya fonem konsonan [m] pada posisi awal. Konsonan

[m] menuju pada penghilangan dan diganti dengan fonem konsonan [o] yang lebih mudah diucapkan anak. Terjadinya letupan geseran lateral getaran nasal semivokal apiko-palatal [r] menjadi apiko-prepalatal[l] pada posisi akhir.

Adjektiva

Bahasa Sunda memiliki bentuk kelas kata yang disebut dengan adjektiva. Satu bentuk struktur kata atau frase atau bahkan klausa yang berperilaku seperti adjectival. Perhatikan contoh berikut ini.

1. (97) *pinter* → *pitel*
'pintar'
2. (107) *hese* → *ece*
'susah'
3. (186) *ledok* → *edok*
'kotor'
4. (248) *sieun* → *ieun*
'takut'
5. (65) *nyeri* → *neyei*
'sakit'

Contoh (97) di atas, kata *pinter* 'pintar' diucapkan *pitel*, kata *pinter* adalah kata sifat dan termasuk pada adjektiva dasar. Kata *pinter* mengalami perubahan bentuk kata menjadi *pitel*. Hilangnya fonem konsonan [n] pada posisi tengah (medial). Dan terjadinya letupan geseran lateral getaran nasal semivokal apiko-palatal [r] menjadi apiko-prepalatal [l] pada posisi akhir.

Kata *hese* adalah kata sifat dan termasuk pada adjektiva dasar. Contoh (108) di atas, kata *hese* 'susah' diucapkan *ece*. Kata *hese* mengalami perubahan bentuk kata menjadi *ece*. Hilangnya fonem konsonan [h] pada posisi awal. Konsonan [h] menuju pada penghilangan dan diganti dengan vokal [e] yang lebih mudah diucapkan anak. Terjadinya letupan geseran lateral getaran nasal semivokal lamino-

alveoral [s] menjadi palatal-depan [c] pada posisi awal.

Dalam contoh (186) di atas, kata *ledok* 'kotor' diucapkan *edok*. Kata *ledok* adalah kata sifat dan termasuk pada adjektiva dasar. Kata *ledok* mengalami perubahan bentuk kata menjadi *edok*. Hilangnya fonem konsonan [l] pada posisi awal. Konsonan [l] menuju pada penghilangan dan diganti dengan vokal [e] yang lebih mudah diucapkan anak.

Kata *sieun* termasuk pada kata dasar atau morfem yang dapat berdiri sendiri dan kata *sieun* adalah kata sifat dan termasuk pada adjektiva dasar. Contoh (246) di atas, kata *sieun* 'takut' diucapkan *ieun*. Kata *sieun* mengalami perubahan bentuk kata menjadi *ieun*. Hilangnya fonem konsonan [s] pada posisi awal. Konsonan [s] menuju pada penghilangan dan diganti dengan vokal [e] yang lebih mudah diucapkan anak.

Pada contoh (65) di atas, kata *nyeri* 'sakit' diucapkan *neyei*. Termasuk pada kata dasar atau morfem yang dapat berdiri sendiri dan kata *nyeri* adalah nama dari sebuah benda yang dibendakan. Kata *nyeri* mengalami perubahan bentuk kata menjadi *neyei*. Hilangnya fonem konsonan [r] pada posisi tengah (medial).

Numeralia

Numeralia adalah kategori yang dapat (1) mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan tidak atau dengan sangat.

1. (88) *hiji* → *ijih* 'satu'
2. (261) *dua* → *ua* 'dua'

Pada contoh (88) di atas, kata *hiji* 'bilangan yang paling kecil' diucapkan *ijih*. Kata *hiji* termasuk ke dalam numeralia pokok tentu karena dapat dihitung dan jelas

jumlahnya. Kata *hiji* mengalami perubahan bentuk kata menjadi *ijih*. Terjadinya perpindahan tempat konsonan awal [h] menjadi konsonan akhir, pada bentuk dasar.

Contoh (261) di atas, kata *dua* ‘bilangan sesudah satu’ diucapkan *ua*. Kata *hiji* termasuk ke dalam numerelia pokok tentu karena dapat dihitung dan jelas jumlahnya. Kata *dua* mengalami perubahan bentuk kata menjadi *ua*. Hilangnya fonem konsonan [d] pada posisi awal. Konsonan [d] menuju pada penghilangan dan diganti dengan vokal [u] yang lebih mudah diucapkan anak.

Adverbia

Adverbil merupakan salah satu kata yang terdapat di dalam bahasa Sunda. Selain istilah adverbia dikenal pula istilah kata keterangan (lihat D.K. Ardiwinata, 1984 dan Momon Wirakusumah & I. Buldan Djajawiguna, 1969).

1. (133) *engke* → *eke* ‘nanti’
2. (15) *atos* → *tos* ‘sudah’
3. (36) *acan* → *can* ‘belum’

Kata *engke* termasuk ke dalam adverbial dasar yang menunjukkan keterangan waktu. Contoh (133) di atas, kata *keheula* ‘nanti dulu’ diucapkan *keula*. Kata *engke* mengalami perubahan bentuk kata menjadi *eke*. Hilangnya fonem konsonan [-ng] pada posisi awal. Konsonan [-ng] menuju pada penghilangan dan diganti dengan konsonan [k] yang lebih mudah diucapkan anak.

Contoh (15) di atas, kata *atos* ‘sudah’ diucapkan *tos*. Kata *atos* termasuk ke dalam adverbial dasar yang menunjukkan keterangan waktu. Kata *atos* mengalami perubahan bentuk kata menjadi *tos*. Hilangnya fonem vokal [a] pada posisi awal. vokal [a] menuju pada penghilangan dan diganti dengan konsonan [t] yang lebih mudah diucapkan anak.

Dalam contoh (36) di atas, kata *acan* ‘belum’ diucapkan *can*. Kata *acan*

termasuk ke dalam adverbial dasar yang menunjukkan keterangan waktu. Kata *acan* mengalami perubahan bentuk kata menjadi *can*. Hilangnya fonem vokal [a] pada posisi awal. vokal [a] menuju pada penghilangan dan diganti dengan konsonan [c] yang lebih mudah diucapkan anak.

b. Polimorfemis

Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembubuhan atau penggabungan afiks pada sebuah kata dasar. Afiks dapat membentuk dan menunjukkan makna kategorial bentuk dasar. Afiksasi berdasarkan posisinya ada yang berupa prefiks yaitu awalan atau *rarangken hareup*, infiks (sisipan atau *rarangken tengah*), sufiks (akhiran atau *rarangken tukang*), dan simulfiks atau konfiks.

Prefiksasi

Prefiksasi adalah penggabungan prefiks dengan bentuk dasar prefiks ditempatkan di depan bentuk dasar. Prefiks bahasa Sunda lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan afiks dan sufiks (lihat Djajasudarma dan Idat Abdulwahid). Perhatikan analisis berikut ini.

Prefiks *ti-*

Prefiks *ti-* dapat bergabung dengan morfem dasar verba. Fungsi prefiks *ti-* membentuk dan menunjukkan verba aktif kebetulan (tidak disengaja, sama dengan prefiks *ka-*).

1. (83) *tibalik* → *tibaik* ‘terbalik’

Kata *balik* merupakan morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dan mengandung makna leksikal. Kata *tibalik* mengalami perubahan bentuk kata menjadi *tibaik* yaitu hilangnya fonem konsonan [l] pada posisi tengah (medial). Contoh (83) di atas, kata *tibalik* telah menggunakan prefiks *ti-* yang diucapkan *tibaik*.

ti- + *balik* → *tibalik*

(Afiksasi) (MB) (KT)

Kata *balik* mengandung makna pulang sedangkan prefiks *ti-* merupakan proses morfologi. Kata *balik* akan mengalami perubahan makna dan perubahan bentuk dari kata tunggal menjadi kata turunan. Kata *balik* digabung dengan prefiks *ti-* menjadi *tibalik* ‘terbalik’. Kata *tibalik* mengandung makna sesuatu yang tidak disengaja terbalik dan masuk pada verba turunan.

Prefiks *N-* (*Nasal*)

Proses nasalisasi adalah penggantian fonem pada bentuk dasar dengan nasal homorgan (prefiks nasal: *n-*, *ng-*, *m-*, dan *ny-*). Proses nasalisasi dapat dilihat lebih lanjut pada frasa verbal.

1. (7) *cabak* ‘pegang’ + *N-* → *nabak* ‘memegang’
2. (80) *tulis* ‘nulis’ + *N-* → *nulis* ‘menulis’
3. (39) *tincak* ‘injak’ + *N-* → *nicak* ‘menginjak’

Pada contoh (7) di atas, kata *cabak* ‘pegang’ diucapkan *nabak*, ini menyebabkan terjadinya perubahan fonem inisial awal (*c*) menjadi fonem nasal dasar berdasarkan fonem konsonan yang homorgan. Hilangnya fonem konsonan [*y*] pada posisi tengah (medial). Kata *cabak* merupakan kata turunan yang mengandung makna tersendiri. Kata *cabak* mengalami proses morfologi seperti:

cabak + prefiks *N-* → *nabak*

(MB) (Afiksasi) (KT)

Kata *cabak* mengandung makna pegang, sedangkan prefiks *N-* merupakan proses morfologi. Kata *cabak* digabungkan dengan prefiks *N-* akan mengalami perubahan makna dan perubahan bentuk dari bentuk kata tunggal (morfem bebas)

menjadi kata turunan. Kata *cabak* digabung dengan prefiks *N-* menjadi *nyabak*. Kata *nyabak* mengandung makna anak berhasil memegang sesuatu. Kata *nyabak* termasuk pada kata verba turunan.

Contoh (80) di atas, kata *tulis* ‘nulis’ diucapkan *nulis*, ini menyebabkan terjadinya perubahan fonem inisial awal (*t*) menjadi fonem nasal dasar berdasarkan fonem konsonan yang homorgan. Hilangnya fonem konsonan [*l*] pada posisi tengah (medial). Kata *tulis* merupakan kata turunan yang mengandung makna tersendiri. Kata *tulis* mengalami proses morfologi seperti:

tulis + prefiks *N-* → *nulis*

(MB) (Afiksasi) (KT)

Kata *tulis* mengandung makna nulis sedangkan prefiks *N-* merupakan proses morfologi. Kata *tulis* digabungkan dengan prefiks *N-* akan mengalami perubahan makna dan perubahan bentuk dari bentuk kata tunggal (morfem bebas) menjadi kata turunan. Kata *tulis* digabung dengan prefiks *N-* menjadi *nulis*. Kata *nulis* mengandung makna anak menulis sebuah benda. Kata *nulis* termasuk verba turunan.

Dalam contoh (39) di atas, kata *tincak* diucapkan *nicak*, ini menyebabkan terjadinya perubahan fonem inisial awal (*t*) menjadi fonem nasal dasar berdasarkan fonem konsonan yang homorgan. Hilangnya fonem konsonan [*n*] pada posisi tengah (medial). Kata *tincak* adalah kata turunan yang mengandung makna tersendiri. Kata *tincak* mengalami proses morfologi seperti:

tincak + prefiks *N-* → *nicak*

(MB) (Afiksasi) (KT)

Kata *tincak* mengandung makna menginjak sedangkan prefiks *N-* merupakan proses morfologi. Kata *tincak* akan

mengalami perubahan makna dan perubahan bentuk dari kata tunggal menjadi kata turunan (morfem bebas). Kata *tincak* digabung dengan prefiks N- menjadi *nicak*, kata *nincak* mengandung makna anak menginjakkan sesuatu tanpa di sengaja dan termasuk verba turunan.

Prefiks di-

Morfem dasar yang bergantung dengan prefiks di- berupa nomina, verba, dan numeralia.

1. (44) *ditakol* → *diakol* ‘dipukul’
2. (44) *diteunggeul* → *diteunggeul* ‘dipukul’
3. (204) *ditarik* → *ditaik* ‘ditarik’
4. (17) *dicandak* → *dicanak* ‘diambil’

Contoh (44) di atas, kata *ditakol* telah menggunakan prefiks di- yang diucapkan *diakol*. Kata *takol* merupakan morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dan mengandung makna leksikal. Kata *ditakol* adanya proses aferesis, yaitu hilangnya fonem konsonan [t] pada posisi awal. Konsonan [t] menuju pada penghilangan dan diganti dengan vokal [a] yang lebih mudah diucapkan anak. Kata *takol* mengalami proses morfologi seperti:

Prefiks di- + *takol* → *diakol* ‘dipukul’
(Afiksasi) (MB) (KT)

Kata *takol* mengandung makna memukul menggunakan palu sedangkan prefiks di- merupakan proses morfologi. Kata *takol* akan mengalami perubahan makna dan perubahan bentuk dari kata tunggal (morfem bebas) menjadi kata turunan. Kata *takol* digabung dengan prefiks di- menjadi *ditakol*, kata *ditakol* mengandung makna anak dengan sengaja memukul sesuatu ke sebuah barang dan termasuk verba turunan.

Contoh (83) di atas, kata *diteunggeul* telah menggunakan prefiks di- yang diucapkan *diteunggeul*. Kata *teunggeul* merupakan morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dan mengandung makna leksikal. Kata *teunggeul* mengalami

perubahan bentuk kata menjadi *diteunggeul*. Hilangnya fonem konsonan [g] pada posisi tengah (medial). Kata *teunggeul* mengalami proses morfologi seperti:

Prefiks di- + *teunggeul*
→ *diteunggeul* ‘dipukul’
(Afiksasi) (MB)
(KT)

Kata *teunggeul* mengandung makna memukul sedangkan prefiks di- merupakan proses morfologi. Kata *teunggeul* akan mengalami perubahan makna dan perubahan bentuk dari kata tunggal (morfem bebas) menjadi kata turunan. Kata *takol* digabung dengan prefiks di- menjadi *diteunggeul*, kata *diteunggeul* mengandung makna anak memukul sesuatu ke sebuah barang dengan sengaja dan termasuk verba turunan.

Contoh (204) di atas, kata *ditarik* telah menggunakan prefiks di- yang diucapkan *ditarik*. Kata *tarik* merupakan morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dan mengandung makna leksikal. Kata *ditarik* mengalami perubahan bentuk kata menjadi *ditaik*. Hilangnya fonem konsonan [r] pada posisi tengah (medial).

Kata *tarik* mengalami proses morfologi seperti:

Prefiks di- + *tarik* → *ditaik* ‘diarik’
(Afiksasi) (MB) (KT)

Kata *tarik* mengandung makna menarik sedangkan prefiks di- merupakan proses morfologi. Kata *tarik* akan mengalami perubahan makna dan perubahan bentuk dari kata tunggal (morfem bebas) menjadi kata turunan. Kata *tarik* digabung dengan prefiks di- menjadi *ditarik*, kata *ditarik* mengandung makna anak menarik sesuatu dengan disengaja dan termasuk verba turunan.

Dalam contoh (17) di atas, kata *dicandak* telah menggunakan prefiks di- yang diucapkan *dicanak*. Kata *candak* merupakan morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dan mengandung

makna leksikal. Kata *dicandak* mengalami perubahan bentuk kata menjadi *dicanak*. Hilangnya fonem konsonan [d] pada posisi tengah (medial).

Kata *candak* mengalami proses morfologi seperti:

Prefiks *di-* + *candak* → *dicanak* ‘diambil’
(Afiksasai) (MB) (KT)

Kata *candak* mengandung makna bawa sedangkan prefiks *di-* merupakan proses morfologi. Kata *candak* akan mengalami perubahan makna dan perubahan bentuk dari kata tunggal (morfem bebas) menjadi kata turunan. Kata *candak* digabung dengan prefiks *di-* menjadi *dicandak*, kata *dicandak* mengandung makna dengan disengaja anak mengambil sesuatu dan termasuk verba turunan.

Sufiksasi

Simulfiksasi adalah afiks yang muncul serempak bergabung dengan morfem dasar. Kedua afiks tersebut saling mensyaratkan satu sama lain. Biasanya terjadi simulfiks antara prefiks dan sufiks atau antara prefiks dan infiks (lihat Djajasudarma & Idat A., 1987:40).

Sufiks -an

Sufiks -an dapat bergabung dengan morfem dasar kelas nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. dapat kita lihat pada contoh berikut ini

1. (162) *carekan* → *caekan* ‘marahi’
2. (204) *tarik* → *taikkan* ‘ditarik’
3. (211) *pareuman* → *paeuman* ‘matikan’
4. (138) *gendut* → *enutan* ‘gemukan’

Pada contoh (162) di atas, kata *carekan* ‘marahi’ diucapkan *caekan*. Kata *carek* merupakan morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dan mengandung makna leksikal. Kata *carekan* mengalami perubahan bentuk kata menjadi *caekan* yaitu hilangnya fonem konsonan [r] pada posisi tengah (medial). Kata *carekan* mengalami proses morfologi seperti:

Carek ‘marah’ + sufiks -an → *caekan*
(MB) (Afiksasi)
‘marahi’
(KT)

Kata *carek* mengandung makna ucapan sedangkan sufiks -an merupakan proses morfologi. Kata *carek* akan mengalami perubahan makna dan perubahan bentuk dari kata tunggal (morfem bebas) menjadi kata turunan. Kata *carek* digabung dengan sufiks -an menjadi *carekan*, kata *carekan* mengandung makna anak memarahi teman-temannya dan termasuk pada verba turunan.

Dalam contoh (204) di atas, kata *tarik* ‘ditarik’ diucapkan *taikkan*. Kata *tarik* merupakan morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dan mengandung makna leksikal. Kata *tarik* mengalami perubahan bentuk kata menjadi *taikkan* yaitu hilangnya fonem konsonan [r] pada posisi tengah (medial). Kata *carekan* mengalami proses morfologi seperti:

tarik ‘tarik’ + sufiks -an → *taikkan* ‘ditarik’
(MB) (Afiksasi)
(KT)

Kata *tarik* mengandung makna menarik sedangkan sufiks -an merupakan proses morfologi. Kata *tarik* akan mengalami perubahan makna dan perubahan bentuk dari kata tunggal (morfem bebas) menjadi kata turunan. Kata *tarik* digabung dengan sufiks -an menjadi *tarik*, kata *tarik* mengandung makna

anak menaraik sesuatu berkali-kali dan termasuk verba turunan.

Pada contoh (211) di atas, kata *paeuman* ‘matikan’ diucapkan *paeuman*. Kata *pareum* merupakan morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dan mengandung makna leksikal. Kata *pareuman* mengalami perubahan bentuk kata menjadi *paeuman* yaitu hilangnya fonem konsonan [r] pada posisi tengah (medial). Kata *carekan* mengalami proses morfologi seperti:

pareum ‘mati’ + sufiks-*-an* → *taikkan*
 (MB) (Afiksasi)
 ‘matikan’
 (KT)

Kata *pareum* mengandung makna padam sedangkan sufiks *-an* merupakan proses morfologi. Kata *tarik* akan mengalami perubahan makna dan perubahan bentuk dari kata tunggal (morfem bebas) menjadi kata turunan. Kata *pareum* digabung dengan sufiks *-an* menjadi *pareuman*, kata *pareuman* mengandung makna anak disuruh mematikan lampu dan termasuk verba turunan.

Pada contoh (222) di atas, kata *gendutan* ‘gemukan’ diucapkan enutan. Kata *gendut* merupakan morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dan mengandung makna leksikal. Kata *gendutan* mengalami perubahan bentuk kata menjadi *enutan* yaitu hilangnya fonem konsonan [g] pada posisi awal. Konsonan [g] menuju pada penghilangan dan diganti dengan vokal [e] yang lebih mudah diucapkan anak. Kata *carekan* mengalami proses morfologi seperti:

Gendut ‘gemuk + sufiks-*-an* → *ennutan*
 (MB) (Afiksasi)
 ‘gemukan’
 (KT)

Kata *gendut* mengandung makna bisa sedangkan sufiks *-an* merupakan proses morfologi. Kata *gendut* akan mengalami

perubahan makna dan perubahan bentuk dari kata tunggal (morfem bebas) menjadi kata turunan. Kata *gendut* digabung dengan sufiks *-an* menjadi *gendutan*, kata *gendutan* mengandung makna anak melihat seorang temannya yang badannya bertambah gemuk dan termasuk verba turunan.

Simulfiks paN (mang) + pi + -eun

Simulfiks ini dapat bergabung dengan morfem dasar nomina, verba, adjektiva dan numerelia.

1. (18) *candak* ‘bawa’ + paN- + *-keun* → *pangnyanakeun*
2. (40) *maju* ‘maju’ + paN- + *-keun* → *pangajukeun*
3. (81) *gambar* ‘gambar’ + paN- + *-keun* → *pangmalkeun*

Sebagaimana contoh (18) di atas, kata *pangnyandakeun* ‘ambilkan’ diucapkan *pangnyanakeun*. Kata *candak* merupakan morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dan mengandung makna leksikal. Kata *pangnyandakeun* mengalami perubahan bentuk kata menjadi *pangnyanakeun* yaitu hilangnya fonem konsonan [d] pada posisi tengah (medial). Kata *candak* mengalami proses morfologi seperti:

Candak + paN- + *-keun* → *pangnyanakeun*
 (MB) (Afiksasi) (KT)

Kata *candak* mengandung makna ambil sedangkan *paN (mang) + pi + -keun* merupakan proses morfologi. Kata *candak* akan mengalami perubahan makna dan perubahan bentuk dari kata tunggal (morfem bebas) menjadi kata turunan. Kata *candak* digabung dengan *paN (mang) + pi + -keun* menjadi *pangnyandakeun*, kata *pangnyandakeun* mengandung makna anak meminta bantuan kepada temannya untuk membawakan sesuatu dan termasuk verba turunan.

Contoh (40) di atas, kata *pangmajukeun* ‘majukan’ diucapkan *pangajukeun*. Kata *maju* merupakan morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dan mengandung makna leksikal. Kata *pangmajukeun* mengalami perubahan bentuk kata menjadi

pangajukeun yaitu hilangnya fonem konsonan [m] pada posisi tengah (medial). Kata *pangmajukeun* mengalami proses morfologi seperti:

maju + paN- + -keun →
pangajukeun
(MB) (Afiksasi)
(KT)

Kata *maju* mengandung makna maju sedangkan *paN* (*mang*) +*pi*+ -*keun* merupakan proses morfologi. Kata *maju* akan mengalami perubahan makna dan perubahan bentuk dari kata menjadi kata tunggal (morfem bebas) menjadi kata turunan. Kata *maju* digabung dengan *paN* (*mang*) +*pi*+ -*keun* menjadi *pangmajukeun*, kata *pangmajukeun* mengandung makna anak meminta bantuan kepada temannya untuk memajukan sesuatu dan termasuk verba turunan.

Begitu juga pada contoh (81) di atas, kata *gambar* ‘gambar’ diucapkan *panggamalkeun*. Kata *gambar* merupakan morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dan mengandung makna leksikal. Kata *panggambarkeun* mengalami perubahan bentuk kata menjadi *panggamalkeun* yaitu hilangnya fonem konsonan [b] pada posisi tengah (medial). Dan fonem konsonan [r] berubah menjadi fonem konsonan [l] pada posisi tengah (medial). Kata *panggambarkeun* mengalami proses morfologi seperti:

gambar + paN- + -keun → *panggamalkeun*
(MB) (Afiksasi) (KT)

Kata *gambar* mengandung makna wujud suatu barang sedangkan *paN* (*mang*) +*pi*+ -*keun* merupakan proses morfologi. Kata *gambar* akan mengalami perubahan makna dan perubahan bentuk dari kata tunggal (morfem bebas) menjadi kata turunan.. Kata *gambar* digabung dengan *paN* (*mang*) +*pi*+ -*keun* menjadi

panggambarkeun, kata *panggambarkeun* mengandung makna anak meminta bantuan kepada temannya untuk membuatkan gambar dan termasuk verba turunan.

Frasa

Frasa adalah unsur sintaksis yang terdiri atas dua unsur atau lebih yang tidak predikatif. Ciri predikatif tiada lain untuk membedakannya dari klausa, sebab klausa termasuk unsur atau lebih yang predikatif, memiliki predikat di antara unsurnya.

Frasa Nomina

Nomina adalah nama dari semua benda yang dibendakan. Perhatikan contoh berikut ini.

1. (22) *cuang dua* → *uang ua*
‘kita dua’
2. (256) *bibi dieu* → *ibi ieu*
‘tante sini’

Contoh kontruksi (22) di atas, kata *cuang dua* ‘kita dua’ diucapkan *cuang dua* termasuk pada frase nomina. Yang menjadi inti pada frase tersebut adalah nomina *cuang*, kata *cuang* mengandung makna tersendiri. Kata *cuang dua* mengalami perubahan bentuk kata menjadi *uang ua* yaitu morfem pertama mengalami proses aferesis yaitu hilangnya fonem konsonan [c] pada posisi awal. konsonan [c] menuju pada penghilangan dan diganti dengan vokal [u] yang lebih mudah diucapkan anak. Begitu juga pada morfem kedua mengalami proses aferesis yaitu hilangnya fonem konsonan [d] pada posisi awal. konsonan [d] menuju pada penghilangan dan diganti dengan vokal [u] yang lebih mudah diucapkan anak. Kata *cuang dua* bila dipisahkan menjadi:

cuang + dua → *uang ua*
(MB) (MB) (KM)

Kata *cuang* merupakan morfem bebas yang mengandung makna orang, sedangkan *dua* mengandung makna bilangan sesudah satu. Kata *cuang* digabung dengan kata *dua* akan mengalami perubahan makna dan perubahan bentuk dari bentuk kata tunggal (morfem bebas) menjadi kata majemuk. Kata *cuang* digabung dengan kata *dua* akan menjadi *cuang dua*. Kata *cuang* termasuk dalam nomina sedangkan *dua* termasuk numerelia. Kata *cuang dua* mengandung makna anak membeli makanana dengan lebih dari satu macam.

Sebagaimana pada contoh (256) di atas, kata *bibi dieu* ‘tante sini’ diucapkan *ibi dieu* termasuk pada frase nomina. Yang menjadi inti pada frase nomina adalah nomina *bibi*. Kata *bibi dieu* mengalami perubahan bentuk kata menjadi *ibi ieu* yaitu morfem pertama mengalami proses aferesis yaitu hilangnya fonem konsonan [b] pada posisi awal. konsonan [b] menuju pada penghilangan dan diganti dengan vokal [i] yang lebih mudah diucapkan anak. Begitu juga pada morfem kedua mengalami proses aferesis yaitu hilangnya fonem konsonan [d] pada posisi awal. konsonan [d] menuju pada penghilangan dan diganti dengan vokal [i] yang lebih mudah diucapkan anak. Kata *bibi dieu* bila dipisahkan menjadi:

bibi + dieu → *ibi ieu*

(MB) (MB) (KM)

Kata *bibi* merupakan morfem bebas yang mengandung makna adik ibu atau adik bapak, sedangkan *dieu* mengandung makna sini. Kata *bibi* digabung dengan kata *dieu* akan mengalami perubahan makna dan perubahan bentuk dari bentuk kata tunggal (morfem bebas) menjadi kata majemuk. Kata *bibi* digabung dengan kata *dieu* akan menjadi *bibi dieu*. Kata *bibi* termasuk dalam nomina sedangkan *dieu* termasuk adverbial. Kata *bibi dieu* mengandung makna anak memanggil tantenya untuk menghampirinya.

Frasa Verba

Frasa adalah unsur sintaksis yang terdiri atas dua unsur atau lebih yang tidak berpredikat berdasarkan intinya, frasa verba dapat dibagi atas beberapa jenis, di antaranya farasa verbal dibentuk dengan verba sebagai intinya, sedangkan unsur yang lainnya hanya berfungsi sebagai atribut/pewatas. Perhatikan contoh berikut ini.

1. (266) *maen kuda* → *aen uda*
‘main kuda’
2. (270) *meser dua* → *ecel ua*
‘beli dua’
3. (276) *hoyong hiji* → *oyong iji*
‘mau satu’

Sebagaimana contoh kontruksi (266) di atas, kata *maen kuda* ‘main kuda’ diucapkan *maen uda* termasuk pada frase verba. Yang menjadi inti pada frase nomina adalah verba *maen*. Kata *maen kuda* mengalami perubahan bentuk kata menjadi *aen uda* yaitu morfem pertama mengalami proses aferesis yaitu hilangnya fonem konsonan [m] pada posisi awal. konsonan [m] menuju pada penghilangan dan diganti dengan vokal [a] yang lebih mudah diucapkan anak. Begitu juga pada morfem kedua mengalami proses aferesis yaitu hilangnya fonem konsonan [k] pada posisi awal. konsonan [k] menuju pada penghilangan dan diganti dengan vokal [u] yang lebih mudah diucapkan anak. Kata *maen kuda* bila dipisahkan menjadi:

maen + kuda → *aen kuda*

(MB) (MB) (KM)

Kata *maen* merupakan morfem bebas yang mengandung makna main, sedangkan *kuda* mengandung makna binatang yang suka ditunggangi. Kata *maen* digabung dengan kata *kuda* akan mengalami perubahan makna dan perubahan bentuk dari bentuk kata tunggal (morfem bebas) menjadi kata majemuk. Kata *maen* digabung dengan kata *kuda* akan menjadi *maen kuda*. Kata *maen* termasuk dalam verba sedangkan *kuda* termasuk

nomina. Kata *maen kuda* mengandung makna anak bermain catur dengan melangkahkkan kuda miliknya.

Contoh kontruksi (270) di atas kata *meser dua* ‘beli dua’ diucapkan *ecel ua* masuk pada frase verba. Yang menjadi inti pada frase tersebut adalah verba *meser*. Kata *meser dua* mengalami perubahan bentuk kata menjadi *ecel ua* yaitu morfem pertama mengalami proses aferesis yaitu hilangnya fonem konsonan [m] pada posisi awal. konsonan [m] menuju pada penghilangan dan diganti dengan vokal [e] yang lebih mudah diucapkan anak. Begitu juga pada morfem kedua mengalami proses aferesis yaitu hilangnya fonem konsonan [d] pada posisi awal. konsonan [d] menuju pada penghilangan dan diganti dengan vokal [u] yang lebih mudah diucapkan anak. Dan terjadinya letupan geseran lateral getaran nasal semivokal apiko-palatal [r] menjadi apiko-prepalatal [l] pada posisi akhir dan terjadinya letupan geseran lateral getaran nasal semivokal lamino-alveolar [s] menjadi palatal depan [ç] pada posisi tengah (medial). Kata *meser dua* bila dipisahkan menjadi:

meser + dua → *ecel dua*
(MB) (MB) (KM)

Kata *meser* merupakan morfem bebas yang mengandung makna beli, sedangkan *dua* mengandung makna bilangan sesudah satu. Kata *meser* digabung dengan kata *dua* akan mengalami perubahan makna dan perubahan bentuk dari bentuk kata tunggal (morfem bebas) menjadi kata majemuk. Kata *meser* digabung dengan kata *dua* akan menjadi *meser dua*. Kata *meser* termasuk dalam verba sedangkan *dua* termasuk numerelia. Kata *meser dua* mengandung makna anak membeli makanan lebih dari satu.

Pada contoh kontruksi (276) di atas, kata *hoyong hiji* ‘mau satu’ diucapkan *oyong iji* pada frase verba. Yang menjadi inti pada frase tersebut adalah verba *hoyong*. Kata *hoyong hiji* mengalami perubahan bentuk kata menjadi *oyong iji* yaitu morfem pertama mengalami proses aferesis yaitu hilangnya fonem konsonan [h] pada posisi awal. konsonan [h] menuju pada penghilangan dan diganti dengan vokal [o] yang lebih mudah diucapkan anak. Begitu juga pada morfem kedua mengalami proses aferesis yaitu hilangnya fonem konsonan [h] pada posisi awal. konsonan [h] menuju pada penghilangan dan diganti dengan vokal [i] yang lebih mudah diucapkan anak. Kata *hoyong hiji* bila dipisahkan menjadi:

hoyong + hiji → *oyong iji*
(MB) (MB) (KM)

Kata *hoyong* merupakan morfem bebas yang mengandung makna mau, sedangkan *hiji* mengandung makna bilangan yang paling kecil. Kata *hoyong* digabung dengan kata *satu* akan mengalami perubahan makna dan perubahan bentuk dari bentuk kata tunggal (morfem bebas) menjadi kata majemuk. Kata *hoyong* digabung dengan kata *satu* akan menjadi *hoyong hiji*. Kata *hoyong* termasuk dalam adjektiva sedangkan *hiji* termasuk numerelia. Kata *hoyong hiji* mengandung makna anak minta sesuatu.

Frasa Adjektiva

Frasa adjektiva adalah frasa yang dibentuk dengan adjektiva sebagai inti. Unsur lainnya dapat berupa pembatas, preposisi, KA dan modus. Perhatikan contoh berikut ini.

1. (96) *anu bageur* → *nu bageur*
‘yang baik’
2. (71) *bau hitut* → *bau itut*
‘bau kentut’

Contoh kontruksi (96) di atas, kata *anu bageur* ‘kan baik’ diucapkan *nu bageul* masuk pada frase adjektiva. Yang menjadi inti pada frase tersebut adalah adjektiva *bageur*. Kata *anu bageul* mengalami perubahan bentuk kata menjadi *nu bageul* yaitu morfem pertama mengalami proses aferesis yaitu hilangnya fonem vokal [a] pada posisi awal. Vokal [a] menuju pada penghilangan dan diganti dengan konsonan [n] yang lebih mudah diucapkan anak dan terjadinya letupan geseran lateral getaran nasal semivokal apiko-palatal [r] menjadi apiko-prepalatal [l] pada posisi akhir. Kata *nu bageul* bila dipisahkan menjadi:

anu + bageur → *nu bageul*
(MB) (MB) (KM)

Kata *anu* merupakan morfem bebas yang mengandung makna kata ganti yang tidak menentu sedangkan *bageur* mengandung makna baik. Kata *anu* digabung dengan kata *bageur* akan mengalami perubahan makna dan perubahan bentuk dari bentuk kata tunggal (morfem bebas) menjadi kata majemuk. Kata *anu* digabung dengan kata *bageur* akan menjadi *anu bageur*. Kata *anu* termasuk dalam adverbial sedangkan *bageur* termasuk adjektiva. Kata *anu bageur* mengandung makna anak memberitahu sifat kebaikan.

engke + deui → *eke eui*

(MB) (MB) (KM)

Kata *engke* merupakan morfem bebas yang mengandung makna nanti, sedangkan *deui* mengandung makna lagi. Kata *engke* digabung dengan kata *deui* akan mengalami perubahan makna dan perubahan bentuk dari bentuk kata tunggal (morfem bebas) menjadi kata majemuk. Kata *engke* digabung dengan kata *deui* akan menjadi *engke deui*. Kata *engke* termasuk dalam adverbial sedangkan *deui* termasuk adverbial. Kata *engke deui* mengandung

makna anak meminta permainannya tunda dahulu.

KESIMPULAN

Setelah penulis mengadakan penelitian tentang gejala morfofonemik anak-anak Sunda di Wilayah Pangandaran khususnya di Dusun Parapat RT 03 RW 08 Pangandaran, bisa dikatakan penelitian yang pertama yang di lakukan di Wilayah Pangandaran. Hasil yang diperoleh dari penelitian gejala morfofonemik pada tuturan anak-anak Sunda ini menunjukkan bahwa adanya morfofonemik pada morfem dasar dan tataran yang mengalami gejala morfofonemik meliputi monomorfemis dan polimorfemis. Monomorfemis meliputi verba, nomina, adjektiva, numerelia, dan adverbial. Sedangkan polimorfemis meliputi prefiksasi dan frase meliputi frase verba, frase nomina, frase adjektiva dan frase adverbial. Makna meliputi makna leksikal dan makna gramatikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajadarsudarma,dkk. 1994. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah., Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Djajadarsudarma,T.F., dan Idat Abdulwahid. 1987. *Gramatika Sunda*. Bandung: Paramarta. Lembaga Basa dan Sastra Sunda (LBSS). 1992. *Kamus Umum Bahasa Sunda*. Bandung: Tarate
- Ramlan. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono
- Sumarsono,dkk. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA

- Tamsyah, Budi Rahayu.1996. *Kamus Lengkap: Sunda-Indonesia Indonesia-Sunda Sunda-Sunda*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tarigan, G.H. 1995. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.